

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas guru sampai saat ini tetap menjadi persoalan yang penting (*crucial*). Menjadi persoalan yang *crucial* karena pada kenyataannya keberadaan guru di berbagai jenjang, dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas oleh sebagian kalangan dinilai jauh dari performa yang distandarkan. Guru memainkan peran penting dalam transformasi budaya melalui sistem persekolahan, khususnya dalam menata interaksi peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk itu diperlukan guru yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai, mutu kepribadian yang mantap, serta menghayati profesinya sebagai guru.

Kemampuan tersebut diasumsikan dapat membekali calon guru khususnya mahasiswa dalam melaksanakan tugas mengajar dengan segala tuntutan dan perubahannya. Calon guru yang memiliki keterampilan akan dapat merenungkan dan memaknai kembali pengajaran dan pembelajaran yang mereka rangkai sehingga penguasaan keterampilan mengajar di kelas dapat ditingkatkan. Akan tetapi kenyataannya, sebagian mahasiswa kompetensi mengajarnya belum memenuhi tuntutan yang semestinya. Menguasai materi yang diajarkan saja tidaklah cukup. Ia harus dapat menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik. Makna “dengan baik” di sini sudah inheren di dalamnya, bicara jelas, pemilihan metode yang tepat, penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai,

penggunaan media pembelajaran yang efektif, sampai pada penampilan fisiknya (gerak-gerik di kelas, mimik muka, ekspresi, dan sebagainya).

Dalam meningkatkan kompetensinya, Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Matematika, melakukan pembaharuan diberbagai bidang. Salah satunya adalah pembelajaran mikro (*microteaching*).

Pentingnya *microteaching* dalam membentuk calon guru profesional yang apabila tidak dilakukan secara efektif, akan menimbulkan kekhawatiran terhadap merosotnya mutu pembelajaran pada semua jenjang pendidikan akibat lemahnya pembekalan nilai profesional pada mahasiswa atau calon guru selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kebanyakan fakultas keguruan (*school of education*) di perguruan tinggi tidak siap menghasilkan guru yang profesional. Lulusannya tidak sungguh menguasai bahan ajar dan tidak menguasai cara mengajar di kelas.

Persiapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika terhadap pelaksanaan program *microteaching* telah diatur dalam rangkaian perkuliahan mahasiswa selama lima semester sebelumnya. Langkah-langkah yang telah ditempuh Prodi Matematika antara lain menanamkan perilaku baik terhadap mahasiswa yang nantinya menjadi calon guru selama masa perkuliahan. Proses pendidikan bagi mahasiswa memerlukan banyak hal, termasuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengajar. Mata kuliah *microteaching* merupakan mata kuliah wajib tempuh dan wajib lulus bagi mahasiswa S1 kependidikan. *Microteaching* bertujuan membentuk dan mengembangkan

kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktek mengajar di sekolah dalam program PPL. Karena melalui mata kuliah ini, mahasiswa dibekali keterampilan mengajar dan kelak menginginkan mereka menjadi guru yang profesional, maka dibutuhkan keefektifan dalam pelaksanaan *microteaching*.

Microteaching merupakan kegiatan yang sangat vital bagi setiap mahasiswa. Untuk memenuhi tuntutan agar dapat menempatkan kemandirian yang utuh dan profesional di bidang keguruan. Mereka beranggapan bahwa asal lulus pasti dapat mengajar, karena sudah belajar dan memiliki banyak teori yang berkaitan dengan cara-cara mengajar. Tetapi kenyataan banyak masalah yang timbul saling bertautan satu sama lain, baik segi tempat, waktu praktik maupun aspek-aspek yang berasal dari diri mahasiswa atau praktikan.

Microteaching secara teknis bertolak dari asumsi bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran yang kompleks dapat dirinci dan dipisahkan menjadi unsur yang lebih kecil, dimana masing-masing dapat dilatihkan. Hal ini akan jauh lebih efektif dan efisien, apabila dibandingkan dengan pendekatan latihan secara global.

Dalam *microteaching*, seorang mahasiswa dapat bertindak sebagai peserta didik dan dapat bertindak sebagai guru serta sebagai observer tergantung dari tugas dan gilirannya yang dilakukan secara langsung dalam *real classroom*. Dalam hal ini akan banyak ditemukan permasalahan baru yang tidak mungkin dapat dipecahkan secara cepat dan tepat pada saat di depan kelas. Calon guru yang melakukan *microteaching* akan berdampak cukup signifikan memenuhi maksud proses belajar mengajar. Dengan demikian, mahasiswa harus langsung di depan

kelas berhadapan dengan praktikan lain yang berperan sebagai siswa untuk menyampaikan pesan atau misi satuan pelajaran yang padat dan kompleks, maka akan dirasakan sebagai beban yang berat. Sebab pada hakikatnya ia sendiri baru belajar untuk mengajar.

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang tidak dapat menjadi petunjuk tentang pengetahuan seorang guru dalam mengakumulasi dan mengaplikasikan segala pengetahuan keguruannya. Ada tidaknya interaksi merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Tetapi satu hal yang lebih penting ialah kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang meliputi: (1) Sikap tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, ketidakterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. (2) Mengelola kelas secara efektif dengan memberikan perhatian visual (mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan lain) dan perhatian verbal (memberikan komentar, penjelasan dan pertanyaan). (3) Memusatkan perhatian kelompok. (4) Memberikan petunjuk yang jelas. (5) Menegur apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas. Usman (2006: 98)

Mahasiswa FKIP UMS yang telah melaksanakan program *microteaching* ini diharapkan benar-benar siap mengajar di suatu sekolah. Unsur-unsur yang membuat mahasiswa siap melaksanakan *microteaching* antara lain: mata kuliah tindakan kelas, perkembangan peserta didik, perencanaan pembelajaran matematika, strategi pembelajaran matematika, dan penilaian hasil belajar

matematika yang telah ditempuh dengan tuntas oleh mahasiswa, kesiapan psikis dan kesehatan mahasiswa.

Meskipun pelaksanaan *microteaching* ini telah memperoleh bekal mental dan ilmu serta pengajaran kepribadian, tetapi dalam pelaksanaannya pada saat ini masih dipandang sebagai suatu kegiatan formalitas saja. Hal ini terlihat dari segi pelaksanaan yang masih kurang efektif, misalnya mahasiswa sering berkompromi dengan mahasiswa lain di dalam praktek *microteaching* untuk memberikan jawaban atas soal yang diberikan kepada temannya saat praktek mengajar dan menganggap paham dengan apa yang telah diajarkan oleh temanya sendiri. Padahal untuk membentuk seorang guru yang profesional harus siap dengan kondisi apapun, materi maupun siswa yang diajarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka timbul keinginan dari peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang “Analisis Kesiapan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Matematika Dalam Melaksanakan Program *Microteaching* di Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, fokus penelitian ini yaitu “Bagaimana kesiapan mahasiswa FKIP Matematika UMS 2012 dalam menghadapi *microteaching*? Fokus penelitian ini, kemudian dirinci dalam dua sub fokus yaitu:

1. Bagaimanakah peran dan usaha mahasiswa dalam menyiapkan *microteaching*?

2. Bagaimana kinerja mahasiswa peserta praktek pengajaran mikro dalam memeragakan keterampilan mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran kesiapan mahasiswa FKIP UMS dalam menghadapi *microteaching*.

Secara khusus dan lebih rinci penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi, menggambarkan dan mengkaji yaitu :

1. Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi *microteaching*.
2. Peran dan usaha mahasiswa dalam menghadapi *microteaching*.
3. Keterampilan mahasiswa dalam praktek pengajaran *microteaching*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena akan menghasilkan informasi yang secara rinci, akurat dan aktual, yang akan memberikan jawaban dari permasalahan penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis sebagai langkah pengembangan pengetahuan dibidang pendidikan dan secara praktis terwujud aktual yaitu berupa tindakan-tindakan yang baru dan nyata dan dapat diterapkan secara langsung ke dunia pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

Mengkaji secara ilmiah persiapan pelaksanaan *microteaching* dalam upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa praktikan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan khususnya Pendidikan Matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa agar lebih siap dalam *microteaching*.
- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dosen pada umumnya dan dosen matematika pada khususnya tentang kesiapan mahasiswa dalam menghadapi *microteaching*.
- c. Bagi lembaga pendidikan universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas program *microteaching*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Kesiapan

Kesiapan adalah semua aspek yang dimiliki seseorang yang membuatnya siap untuk menghadapi situasi dan menyelesaikan suatu masalah.

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi.

3. *Microteaching* (pembelajaran mikro)

Microteaching adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar-mengajar dalam ruang lingkup yang terkecil.